

Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Keterampilan Menyikat Gigi

Resa Maharani Cesariana ^{a,1}, Emma Kamelia ^{a,2*}, Mita Tiana ^a

^a Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

¹ resamcesariana@gmail.com, ² kamelia.emma@gmail.com

*korespondensi penulis: kamelia.emma@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima: November 2025 Revisi: Juli 2026 Dipublikasikan: September 2026	Latar Belakang: dalam meningkatkan kesehatan gigi serta mulut pada anak tunagrahita, penyuluhan dengan memakai media yang menarik semacam media audiovisual dibutuhkan. Tujuan: Riset ini bertujuan buat mengevaluasi pengaruh penyuluhan yang memakai media audiovisual terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut pada anak tunagrahita ringan di SLB Patriot Kota Tasikmalaya. Metode: Riset ini memakai rancangan one group pre-posttest design dengan intervensi berbentuk media audiovisual, dan memakai kuesioner buat mengukur pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut dan lembar observasi buat keahlian menggosok gigi. Hasil: Hasil uji Wilcoxon menampilkan kalau nilai pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut dan keahlian menggosok gigi hadapi kenaikan yang signifikan, dengan p-value(0, 00 < 0,05). Kesimpulan: Ada pengaruh signifikan dari penyuluhan memakai media audiovisual terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut dan keahlian menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan, baik saat sebelum ataupun sehabis penyuluhan.
Kata kunci: Penyuluhan Media Audio Visual Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut	



This is an openaccess article under the CC-BY-SALicense.



Key word:
Counseling
Audio Visual Media
Knowledge Maintenance Of
Dental Oral Health



ABSTRACT

Background: In to improve dental and oral health in children with intellectual disabilities, counseling using interesting media such as audiovisual media is needed. **Objective:** This study aimed to evaluate the effect of counseling using audiovisual media on knowledge of dental and oral health maintenance in children with mild intellectual disabilities at SLB Patriot, Tasikmalaya City. **Method:** This study used a one group pre-posttest design with an audiovisual intervention, and used a questionnaire to measure knowledge of dental and oral health maintenance and an observation sheet for tooth brushing skills. **Results:** The Wilcoxon test showed a significant increase in knowledge of dental and oral health maintenance and tooth brushing skills. **Conclusion:** There is a significant effect of counseling using audiovisual media on knowledge of dental and oral health maintenance and tooth brushing skills in children with mild intellectual disabilities, both before and after counseling.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Laporan dari World Health Organization pada tahun 2018 mutu hidup dan tanda bagi kesehatan yang baik terdapat pada kesehatan gigi serta mulut.¹ Upaya yang perlu diambil untuk melindungi kesehatan gigi serta mulut meliputi menggosok gigi dengan metode yang benar serta pada waktu yang pas.² Permasalahan kesehatan gigi serta mulut pada anak butuh memperoleh atensi sebab bisa pengaruhi konsentrasi belajar, kegiatan tiap hari dan berpotensi mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan anak.^{3,4} Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 melaporkan permasalahan kondisi gigi serta mulut anak di Indonesia mulai dari usia 3 tahun mencapai lebih dari 60% di tingkatan provinsi. Tidak hanya itu, cuma dekat 20, 8% dari penduduk Indonesia dalam kelompok umur tersebut yang mempraktikkan sikap menggosok gigi dengan benar.⁵ Permasalahan kesehatan gigi tidak cuma terjalin pada kanak-kanak yang wajar, namun pula pada kanak-kanak berkebutuhan spesial, semacam anak tunagrahita. Perihal ini diakibatkan oleh minimnya bimbingan tentang perawatan kesehatan gigi serta mulut.⁶

Tunagrahita merupakan anak yang hadapi hambatan pertumbuhan mental serta intelektual yang signifikan, sehingga mempunyai kecerdasan yang jauh di dasar rata-rata. Keadaan ini menimbulkan mereka kesusahan dalam melakukan tugas-tugas akademik, berbicara, serta berhubungan sosial.⁷ Keterbatasan dalam sensorik menjadi masalah bagi anak yang mengalami tunagrahita hal ini mengakibatkan kurangnya optimal dalam kontrol terhadap lidah dan mulutnya. Apabila gigi mereka kotor serta menimbulkan bau mulut, perihal ini bisa mengusik keahlian komunikasi, paling utama dalam berdialog. Oleh sebab itu, sangat berarti buat mengarahkan anak tunagrahita metode menjaga diri, khususnya memberikan pemahaman terkait cara merawat kebersihan gigi dengan benar.⁸ Buat

tingkatkan keahlian menggosok gigi pada anak tunagrahita, bisa dicoba lewat bimbingan, semacam dengan tata cara demonstrasi, memakai contoh langsung modelling), ataupun dengan menggunakan bermacam tipe media.⁹

Langkah yang dapat dilakukan untuk memberikan wawasan atau edukasi terkait pemeliharaan gigi dapat dilakukan dengan langkah primer untuk menghindari terbentuknya masalah pada gigi. Penyuluhan ini mempunyai kedudukan berarti di sekolah, paling utama buat tingkatkan pemahaman siswa dalam menjaga gigi supaya senantiasa sehat. Terdapat beberapa program yang dapat dilakukan untuk pemeliharaan gigi salah satunya memberikan wawasan atau edukasi merupakan langkah awal yang dapat dilakukan. Edukasi yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara konsisten bertujuan mengubah perilaku siswa terutama untuk menekankan pentingnya dalam pemeliharaan gigi. Dengan demikian, siswa hendak mempunyai uraian yang lebih baik tentang berartinya melindungi kesehatan gigi serta mulut.¹⁰

Media audio visual merupakan media yang dapat digunakan pada bidang pendidikan yang disajikan dengan cara diproyeksikan melalui arus listrik, menciptakan audio semacam pada radio serta tape recorder. Tidak hanya itu, media ini pula mencakup fitur yang menunjukkan foto serta suara di layar monitor, semacam tv, video, film, DVD, serta VCD.¹¹

Menggunakan panca indera untuk mengamati suatu objek merupakan serangkaian proses untuk menghasilkan pemahaman atau pengetahuan. Indera penciuman, penglihatan, dan pendengaran merupakan serangkaian proses yang dapat digunakan untuk menghasilkan wawasan. Pengetahuan atau wawasan dapat diperoleh secara alami ataupun melalui proses yang direncanakan, seperti melalui pendidikan.¹²

Kebiasaan menyikat gigi merupakan aktivitas yang dilakukan secara konsisten bertujuan agar kesehatan gigi dan mulut lebih terjaga. Teknik dan waktu yang benar dalam melakukan penyikatan gigi setidaknya dilakukan dua kali dalam sehari tentunya dengan cara yang benar.¹³ Kondisi yang sehat agar terhindar dari rasa nyeri adalah ketika kesehatan pada gigi terjaga dengan baik. Kesehatan pada tubuh secara menyeluruh dan kesehatan gigi saling terikat hal ini dikarenakan pemeliharaan atau kesehatan terhadap gigi merupakan peran krusial dalam kesehatan tubuh secara menyeluruh.¹⁴ Gigi berfungsi untuk mengunyah dan menghancurkan makanan secara merata. Melakukan pemeliharaan terhadap gigi merupakan langkah krusial untuk kesehatan gigi dan mulut yang optimal.¹⁵

Keterampilan melibatkan upaya untuk menangani masalah dengan tepat, cepat, dan cekatan.¹⁶ Pendekatan keterampilan ialah metode pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang menekankan keterlibatan aktif dan kreatif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dianggap oleh banyak ahli sebagai pendekatan yang efektif untuk diterapkan di lingkungan sekolah terutama untuk menghadapi perkembangan dan teknologi yang terus berkembang dengan cepat.¹⁷

Studi yang dilakukan oleh Azis (2018), menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan edukasi melalui video animasi pada anak tunagrahita.¹⁸ Studi lainnya oleh Dewi dan Sulistiyo (2020), menyatakan bahwa video edukasi dapat

meningkatkan kemampuan penyikatan gigi pada anak tunagrahita di kelas VI di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman hingga melampaui standar keterampilan menyikat gigi yaitu mencapai lebih dari 75%.¹⁹ Studi Azkiya et al. (2022), yang dilakukan di SLB-C Beringin Bhakti menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai pemeliharaan gigi dan mulut menggunakan media audio visual, wawasan dan keterampilan menyikat gigi anak tunagrahita mengalami peningkatan.²⁰

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena sebagian besar hanya berfokus pada salah satu aspek, yaitu peningkatan pengetahuan atau keterampilan menyikat gigi saja, serta dilakukan pada lokasi dan karakteristik subjek yang berbeda. Selain itu, masih terbatas penelitian yang meninjau pengaruh media audio visual terhadap peningkatan wawasan pemeliharaan kesehatan gigi dan kemampuan menyikat gigi secara bersamaan pada anak tunagrahita ringan, khususnya di SLB Patriot Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menganalisis pengaruh media audio visual terhadap wawasan pemeliharaan kesehatan gigi dan keterampilan menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengkajian pengaruh media audio visual terhadap dua aspek sekaligus, yaitu wawasan pemeliharaan kesehatan gigi dan keterampilan menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Patriot Kota Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan metode edukasi kesehatan gigi dan mulut yang lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh media audio visual sebelum dan sesudah intervensi terhadap wawasan pemeliharaan kesehatan gigi dan kemampuan menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Patriot Kota Tasikmalaya

Metode

Studi ini menerapkan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) melalui rancangan satu kelompok dengan pengukuran pre-posttest design. Populasi penelitian terdiri dari 52 penyandang tunagrahita ringan, dan sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan hasil 35 anak berdasarkan rumus Slovin. Alat dan bahan yang digunakan mencakup lembar inform consent, lembar kuesioner terkait wawasan dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut, lembar penilaian pengamatan keterampilan menyikat gigi, surat persetujuan responden (Informed Consent), sikat gigi, pasta gigi, gelas kumur, masker, tisu, proyektor, dan laptop.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Patriot Kota Tasikmalaya dengan subjek anak tunagrahita ringan selama satu minggu. Pada kunjungan pertama, dilakukan pretest yang melibatkan pengisian kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan menyikat gigi. Selanjutnya, diberikan intervensi media audio visual dengan dua kali pemutaran video. Kunjungan kedua meliputi pemberian intervensi satu kali pemutaran video, diikuti dengan posttest yang mencakup pengisian soal terkait wawasan anak tunagrahita dalam melakukan

perawatan kesehatan oral termasuk mulut serta lembar penilaian pengamatan kemampuan menyikat gigi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan software komputer yaitu Statistical Product and Service Solution (SPSS) dengan uji statistik Wilcoxon.

Hasil

1. Distribusi Frekuensi Anak Tunagrahita Ringan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Tabel 1 menyajikan data yang menunjukkan bahwa terdapat 35 anak di SLB Patriot Kota Tasikmalaya yang mengalami tunagrahita ringan. Responden pada penelitian ini terdiri dari laki-laki sejumlah 20 anak (57,1%) dan 15 anak perempuan (42,9%) hal tersebut tercantum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Anak Tunagrahita Ringan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	20	57,1
2	Perempuan	15	42,9
	Total	35	100,0

2. Distribusi Frekuensi Anak Tunagrahita Ringan Berdasarkan Usia

Anak tunagrahita di SLB Patriot terdiri dari beragam kelompok usia. Dari 35 anak yang mengalami tunagrahita ringan kelompok usia yang mendominasi terdapat pada usia 10 tahun yaitu sebesar 20% atau berjumlah 7 anak. Sedangkan kelompok usia yang paling kecil berada pada kelompok usia 8 tahun yaitu sebesar 2,9% atau hanya terdapat 1 anak. Kelompok usia lainnya dapat diketahui pada penyajian Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Anak Tunagrahita Ringan Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	7	4	11,4
2	8	1	2,9
3	9	5	14,3
4	10	7	20,0
5	11	2	5,7
6	12	3	8,8
7	14	4	11,4
8	15	4	11,4
9	17	3	8,6
10	18	2	5,7
	Total	35	100,0

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita Ringan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media audio visual

Penggunaan media audio visual untuk melakukan edukasi pada anak tunagrahita berhasil meningkatkan pemahaman mereka guna melakukan pemeliharaan kesehatan

pada oral termasuk gigi. Dari total 35 anak tunagrahita, sebelum edukasi terdapat 8 anak (22,9%) dalam kategori kurang. Setelah edukasi dilakukan angka tersebut menurun menjadi 3 anak (8,6%) yang masih dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan signifikan atau peningkatan dalam wawasan anak tunagrahita mengenai pemeliharaan kesehatan oral termasuk gigi. Peningkatan wawasan terhadap anak tunagrahita tertera pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Media Audio Visual

Kriteria Pengetahuan	Pretest (Sebelum)		Posttest (Sesudah)	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	5	14,3	13	37,1
Cukup	22	62,9	19	54,3
Kurang	8	22,9	3	8,6
Total	35	100	35	100

4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual untuk melakukan edukasi mengenai cara menyikat gigi yang baik juga berhasil untuk meningkatkan pemahaman anak tunagrahita. Dari total 35 anak tunagrahita, sebelum adanya edukasi terdapat 20 anak (57,1%) dalam kategori kurang. Setelah edukasi dilakukan angka tersebut menurun hanya terdapat 1 anak (2,9%) yang masih berada dalam kategori kurang. Perbedaan keterampilan pada anak tunagrahita terlihat sangat signifikan setelah dilakukan edukasi. Perbedaan keterampilan cara menyikat gigi pada anak tunagrahita tertera pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Media Audio Visual

Kriteria Keterampilan	Pretest (Sebelum)		Posttest (Sesudah)	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	1	2,9	20	57,1
Cukup	14	40,0	14	40,0
Kurang	20	57,1	1	2,9
Total	35	100	35	100

Tabel 5 Hasil Uji Statistik Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Keterampilan Menyikat Gigi Menggunakan Uji Wilcoxon

	Test Statistik	
	Pengetahuan sebelum intervensi-Pengetahuan sesudah intervensi	Keterampilan sebelum intervensi-keterampilan sesudah intervensi
Z	-3.606 ^a	-5.425 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

a. Based on positive ranks

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel uji Wilcoxon diatas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pada pengetahuan dan keterampilan anak memiliki nilai 0,00 artinya $p < 0,05$ hal tersebut memiliki makna bahwa terdapat perbedaan yang bermakna. Sebagai hasilnya dapat dikatakan bahwa media audiovisual memberikan dampak pada wawasan dan keterampilan anak tunagrahita ringan.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SLB Patriot Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Sampel pada penelitian ini merupakan 35 anak tunagrahita ringan yang aktif sekolah terbagi menjadi 20 anak laki-laki (57,1%) dan 15 anak perempuan (42,9%). Golongan usia 10 tahun menjadi kelompok yang paling dominan di antara anak tunagrahita yaitu sebanyak 7 anak (20%). Penelitian ini mengadopsi metode eksperimen semu (quasi-experiment) dengan desain satu kelompok pre-posttest, tanpa golongan kontrol yang melibatkan pengukuran pretest dan posttest pada kelompok eksperimen.

Wawasan pemeliharaan kesehatan oral meliputi gigi serta kemampuan dalam menyikat gigi dilakukan melalui kuesioner berisikan lembar ceklist pengamatan. Audio visual sebagai media untuk melakukan edukasi dilakukan secara berulang yaitu sebanyak dua kali yang diharapkan cukup untuk meningkatkan keterampilan siswa mengenai wawasan pemeliharaan kesehatan oral dan kemampuan dalam menyikat gigi.

Hasil dari studi yang telah dilakukan kepada responden menunjukkan wawasan anak yang tergolong kategori baik mengalami peningkatan dari 5 anak (14,3%) menjadi 13 anak (37,1%). Jumlah responden dalam kategori terjadi penurunan dari 22 anak (62,9%) menjadi 19 anak (54,3%), sedangkan jumlah dalam kategori kurang mengalami penurunan dari 8 anak (22,9%) menjadi 3 anak (8,6%). Pada aspek keterampilan menyikat gigi, responden dalam berkategori baik mengalami peningkatan dari 1 anak (2,9%) menjadi 20 anak (57,1%). Kategori cukup tidak terjadi peningkatan atau penurunan yaitu 20 anak (62,9%), sedangkan kategori kurang mengalami penurunan dari 20 anak (57,1%) menjadi 1 anak (2,9%).

Media audio visual dimanfaatkan sebagai bentuk edukasi dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan menyikat gigi pada anak tunagrahita. Studi oleh Azkiya dkk.

(2022) di SLB-C Beringin Bhakti menunjukkan hal yang serupa bahwa media audio visual berpotensi memberikan efek positif untuk anak tunagrahita menjadi lebih memahami keterampilan dalam menyikat gigi yang baik. Media tersebut memberikan dampak yang baik karena terjadi peningkatan mulai dari wawasan mereka dan keterampilan mereka untuk menyikat gigi. Studi Aziz di SLB Tunas Kasih Surabaya pada anak tunagrahita, yang menunjukkan hal yang serupa bahwa anak tunagrahita setelah dilakukan intervensi mengalami peningkatan secara signifikan dibuktikan dengan nilai pretest mereka awalnya termasuk kategori rendah yaitu 36,78% sedangkan ketika posttest meningkat menjadi 74,28%.

Berdasarkan uji Wilcoxon didapatkan 0,00 ($p < 0,05$) Hasil analisis yang menunjukkan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_1 mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pemberian edukasi memanfaatkan media audio visual. Hasil posttest terjadi peningkatan dari hasil pretest menunjukkan bahwa Memanfaatkan media audio visual berpotensi meningkatkan wawasan mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut serta keahlian atau keterampilan ketika menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Patriot Kota Tasikmalaya.

Kesimpulan

Penggunaan metode penyuluhan menggunakan media audio visual terbukti secara signifikan dapat meningkatkan wawasan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Patriot Kota Tasikmalaya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa media audio visual dapat menjadi metode edukasi yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus karena mampu membantu proses pemahaman melalui tampilan gambar dan suara yang lebih menarik serta mudah dipahami.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan memanfaatkan media audio visual sebagai media edukasi kesehatan gigi dan mulut secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, tenaga kesehatan, guru, dan pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dalam menerapkan edukasi kesehatan gigi menggunakan media audio visual guna meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita ringan.

Referensi

1. World Health Organization (WHO). Oral Health [Internet]. 2018 [Cited 2020 Jan 10]. Available From: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>.
2. Kemenkes RI. Rencana Aksi Nasional 2020-2024. 2020;2014.
3. Papilaya EA, Zuliari K, . J. Perbandingan Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Audio Dengan Media Audio-Visual Terhadap Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa SD. E-GIGI. 2016;4(2):1–5.
4. Jelita TI Hanum N Sri W. Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Pemutaran Video

- Animasi Secara Virtual Terhadap Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Kelas 5 SD. *Kesehat Gigi Dan Mulut* [Internet]. 2021;2(2):41–4. Available From: [Https://Jurnal.Poltekespalembang.Ac.Id](https://Jurnal.Poltekespalembang.Ac.Id)
5. Riskedas. Laporan Nasional 2018, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan. 2018;1–627. Available From: [Https://Perpustakaan.Kemendes.Go.Id](https://Perpustakaan.Kemendes.Go.Id)
 6. Dysa Marlina. Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Anak Tunagrahita Ringan Di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. 2023;
 7. Dinie Ratri Desiningrum. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Psikosain; 2016.
 8. Romadhon IW, Harimurti R. Pengembangan Media Pembelajaran Simulasi Pada Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Dalam Model Pembelajaran Joyfull Learning. *J IT-EDU* [Internet]. 2020;5(1):227–35. Available From: [Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id](https://Ejournal.Unesa.Ac.Id)
 9. Suryani PR. Edukasi Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Anak Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Shanti Yoga Klaten. *J Ilmu Kesehat* [Internet]. 2019;14(1):93–112. Available From: [Https://Ejournal.Stikesmukla.Ac.Id](https://Ejournal.Stikesmukla.Ac.Id)
 10. Arsyad. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pada Murid Kelas IV Dan V SD. *Bitkom Res* [Internet]. 2018;63(2):1–3. Available From: [Https://Journal.Poltekesi-Mks.Ac.Id](https://Journal.Poltekesi-Mks.Ac.Id)
 11. Saputro Ka, Sari Ck, Winarsi Sw. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *J Ilmu Pendidik*. 2021;3(5):1910–7.
 12. Sianipar Gme. Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sd. Vol. 10. 2021. 6 P.
 13. Giovanni Sebastian Yogie, Ernawati. Hubungan Kebiasaan Menyikatgigi Dengan Karies Pada Siswa SD X Di Jakarta Barat Tahun 2019. *Tarumanagara Med J*. 2020;2(2):277–81.
 14. Jumriani, Asriawal, Basrah AF, Pariati. Penggunaan Media Penyuluhan Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri Maccini 2 Kota Makassar P-ISSN 2087-0051 E-ISSN 2622-7061. *J Kesehat Gigi*. 2022;21(1):54–66.
 15. Okta Vina Sari Br Sipayung. Gambaran Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Aktivitas Menggambar Pada Siswa/I Kelas 1 Di Sd Negeri 101820 Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. 2019;
 16. Putri Ds. Korelasi Antara Keterampilan Pemecehan Masalah Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Psikotropika (Studi Korelasi Di Kelas Xi Mipa Sma Negeri 4 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020). 2021;
 17. Anandya A, Sari Sembiring L, Mandalas H. Laporan Penelitian Laporan Penelitian Indeks Plak Dan Tingkat Keparahan Gingivitis Anak Tunagrahita (Intellectual

Disability) Di Slb X Kota Bandung. Anandya, Dkk) Padjadjaran J Dent Res Student Februari. 2019;3(1):26–32.

18. Azis A. Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Bina Diri Di Slb Tunas Kasih Surabaya. J Pendidik Khusus [Internet]. 2018;63(6):1–21. Available From: [Https://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id](https://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id)
19. Dewi N, Sulistiyo F Pw. Video Animasi Sebagai Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita. Wawancara Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan [Internet]. 2020;171–80. Available From: [Https://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id](https://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id)
20. Azkiya A, Kameliaa E, Anang A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Menggunakan Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Pada Masa Pandemic Covid-19. J Oral Heal Care. 2022;10(1):8–18.